

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia memiliki kekayaan sumber daya genetik ternak yang tinggi, namun sumber daya genetik yang tinggi tersebut belum dimanfaatkan secara maksimal. Salah satu sumber daya genetik ternak adalah ayam lokal. Menurut Nataamijaya (2010) Indonesia memiliki 60% keanekaragaman fauna dunia yang salah satunya adalah ayam lokal. Ayam lokal populer sebagai penghasil daging dan telur untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia, namun selain berpotensi memenuhi kebutuhan gizi manusia ayam lokal dapat dimanfaatkan sebagai ayam hias, ayam petarung, dan ayam penyanyi.

Ayam lokal yang potensial sebagai ayam penyanyi dikembangkan karena memiliki suara kokok yang merdu untuk memenuhi minat dan hobi para penggemarnya. Ayam lokal yang potensial sebagai ayam penyanyi adalah ayam Kokok Balenggek yang berasal dari Sumatera Barat, ayam Pelung yang berasal dari Jawa Barat, dan ayam Bekisar yang berasal dari Jawa Timur. Ketiga bangsa ayam lokal tersebut memiliki suara kokok merdu dan enak didengar (Rusfidra, 2004).

Ayam Kokok Balenggek (AKB) termasuk dalam salah satu rumpun ayam lokal yang terdapat di Indonesia berasal dari Kecamatan Tigo Lurah, Kabupaten Solok, Provinsi Sumatera Barat. Sejak tahun 1996, ayam Kokok Balenggek dijadikan sebagai maskot Kabupaten Solok yang diabadikan dengan adanya tugu AKB oleh pemerintah Kabupaten Solok yang berada di Taman Arosuka. Berdasarkan tempat berkembangnya, AKB termasuk kategori ayam endemik karena tidak ditemukan di daerah lain yang merupakan plasma nutfah Sumatera

Barat. Plasma nutfah merupakan keanekaragaman genetik yang ada di dalam jenis (Sumarno, 2002). AKB telah mendapat pengakuan dan ditetapkan sebagai rumpun ternak Indonesia dari Sumatera Barat oleh Kementerian Pertanian (Kementan) (2011) melalui Keputusan Menteri Pertanian No. 2919/Kpts/OT.140/6/2011 tentang penetapan ayam Kokok Balenggek sebagai rumpun ternak nasional, sebagai salah satu kekayaan plasma nutfah yang berasal dari Sumatera Barat.

Ayam Kokok Balenggek berpotensi sebagai ayam penyanyi karena memiliki ciri khas suara kokok yang unik, merdu dan bertingkat-tingkat atau Balenggek. Musa (1994) menyatakan kokok AKB ada yang mencapai 24 lenggek. Sedangkan Abbas dkk., (1997) menyatakan jumlah lenggek AKB adalah 11 lenggek. Selanjutnya Rusfidra (2004) menyatakan jumlah lenggek AKB sebanyak 9 lenggek. Potensi keindahan suara kokok AKB menimbulkan ketertarikan masyarakat terkhusus di Sumatera Barat.

Meskipun memiliki potensi yang cukup tinggi namun jumlah populasi ayam Kokok Balenggek di daerah sentra (*in situ*) relative sedikit dan populasi ini sangat rawan akan kepunahan. Pada saat ini populasi AKB semakin berkurang, salah satunya disebabkan karena laju migrasi AKB keluar daerah sentra dengan semakin terbukanya daerah ini dari isolasi transportasi. Kondisi penurunan populasi ini dipercepat karena usaha pembibitan AKB masih sedikit (Abbas dkk., 1997).

Keberadaan AKB terus dipertahankan dengan adanya penangkaran. Bentuk pelestarian AKB juga dengan diadakannya kontes AKB. Adanya pelaksanaan kontes tersebut menjadikan pemeliharaan AKB sebagai hobi yang bernilai ekonomis. Nilai ekonomis AKB akan semakin tinggi apabila AKB

tersebut berhasil memenangkan kontes. Kontes AKB yang diikuti oleh komunitas dan para penghobi AKB di Sumatera Barat mulai diselenggarakan pada tahun 1992. Pelaksanaan kontes AKB biasanya dikaitkan dengan penyelenggaraan kontes ternak se-Sumatera Barat. Selain itu, kontes AKB juga sering diadakan untuk memperingati Hari Besar Nasional dan Pekan Budaya Minang (Rusfidra, 2004).

Pada tahun 2023, Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Provinsi Sumatera Barat bersama dengan asosiasi pecinta ayam Kokok Balengkek Sumatera Barat meraih rekor Dunia Muri dalam pelaksanaan Pekan Nasional (PENAS) Petani Nelayan Indonesia ke-XVI di Sumatera Barat. Rekor Dunia Muri tersebut diraih dengan pencapaian "Kontes Ayam Penyanyi (Kukuak Balengkek) Terbanyak" yang menampilkan 939 ekor ayam Kokok Balengkek. Kontes tersebut diikuti oleh peternak dan pecinta AKB se Sumatera Barat.

Dalam pelaksanaan kontes AKB biasanya dibagi menjadi tiga kelas yaitu kelas Landik, dengan lenggek kokok pada AKB berjumlah ≥ 3 hingga < 5 lenggek. Kelas Boko, dengan lenggek kokok pada AKB berjumlah ≥ 5 hingga < 7 lenggek. Kelas Istimewa, dengan lenggek kokok pada AKB berjumlah ≥ 7 lenggek serta memiliki kondisi fisik yang baik dan tipe suara yang khas dan langka. Adapun penilaian yang dilakukan pada kontes AKB yaitu jumlah lenggek kokok, kerajinan berkokok atau frekuensi berkokok dan kualitas suara.

Pelaksanaan kontes AKB oleh pemerintah biasanya dilakukan dengan cara meletakkan ayam di atas tenggeran. Berdasarkan asal usulnya AKB berasal dari ayam Hutan Merah (*Gallus gallus*) dimana, ayam hutan akan bertengger sepanjang hari di ranting pohon (Arshad, 1999). Menurut Yura (2017) tinggi

tenggeran terbaik adalah 200 cm. Semakin tinggi tenggeran, semakin tinggi durasi dan frekuensi berkokok Ayam Kokok Balenggek.

Akhir - akhir ini beberapa komunitas dan penghobi AKB di kota Padang melaksanakan kontes tanpa menggunakan tenggeran. Menurut mereka penggunaan tenggeran pada kontes AKB meniru pelaksanaan kontes ayam Ketawa dan tidak sesuai dengan kearifan lokal. Hal ini menjadikan sebagian komunitas dan penghobi AKB tersebut tidak mengikuti kontes yang dilaksanakan pemerintah karena ayam tersebut tidak terlatih untuk berada di atas tenggeran. Menurut komunitas dan penghobi tersebut pelaksanaan kontes tanpa menggunakan tenggeran ini sebagai bentuk mempertahankan kearifan lokal dari AKB sebagai plasma nutfah.



Gambar 1. Kontes dengan tenggeran (Dokumentasi survey)



Gambar 2. Kontes tanpa tenggeran (Dokumentasi survey)

Aktivitas merupakan kegiatan ataupun keaktifan yang terjadi secara fisik maupun non fisik. Aktivitas individu tidak muncul dengan sendirinya. Aktivitas yang dilakukan oleh ternak terhadap kemampuan adaptasinya pada lingkungan merupakan arti dari sebuah tingkah laku. Berdasarkan uraian diatas, AKB akan menunjukkan tingkah laku yang berbeda dengan aktivitas yang berbeda jika berada di atas tenggeran dan tanpa tenggeran. Unggas yang dipelihara dengan sistem umbaran akan lebih bebas untuk melakukan aktivitas mematuk dan mengais (Prayitno dan Sugiharto, 2015). Begitupun unggas akan bertengger untuk mendapatkan berbagai aktivitas seperti beristirahat, berkicau, mencari makan, membuang kotoran, dan bersosialisasi (Damanik, 2014).

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Syarif (2021) melaporkan beberapa aktivitas tingkah laku yang dilakukan oleh AKB yang dipeliharakan di Kharisma Farm selama 24 jam meliputi tingkah laku berkokok, makan, minum, *agonistic*, mengantuk, tidur, mematuk-matuk bulu, mengepaskan sayap dan bertengger. Tingkah laku tersebut sesuai dengan kesejahteraan tingkah laku hewan pada umumnya.

Beberapa aktivitas tingkah laku normal yang biasa dijumpai pada unggas, antara lain mandi debu (*dust bathing*), membuat sarang (*nesting*), bertengger (*perching*), berjalan (*walking*), mengais-ngais (*scratching*), dan tingkah laku agresif (*agonistic*). Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 95 tahun 2012 tentang Kesejahteraan Masyarakat Veteriner dan Kesejahteraan Hewan Pasal 1 menyatakan bahwa kesejahteraan hewan adalah segala yang berhubungan dengan kondisi fisik dan mental hewan menurut ukuran perilaku alami hewan yang perlu

diperhatikan dan diterapkan untuk melindungi hewan dari perlakuan yang tidak layak terhadap hewan yang dimanfaatkan manusia.

Kesejahteraan yang diperoleh oleh ternak akan diartikan dalam bentuk tingkah laku, karena tingkah laku adalah cara ternak untuk mengekspresikan apa yang diinginkan dan apa yang dirasakan (Prayitno dan Sugiharto, 2015). Namun, informasi mengenai aktivitas Ayam Kokok Balenggek masih belum banyak ditemui. Sehingga perlu dilakukan penelitian mengenai aktivitas AKB ini, agar kesejahteraan AKB dapat terpenuhi sehingga AKB dapat memproduksi dengan maksimal.

Berdasarkan uraian masalah yang dikemukakan di atas, maka penulis melakukan penelitian secara ilmiah bagaimana perbedaan aktivitas Ayam Kokok Balenggek di atas tenggeran dan tanpa tenggeran. Sehingga penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul **“Aktivitas Ayam Kokok Balenggek (AKB) di atas tenggeran dan tanpa tenggeran”**.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana aktivitas Ayam Kokok Balenggek (AKB) di atas tenggeran dan tanpa tenggeran.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui aktivitas Ayam Kokok Balenggek (AKB) di atas tenggeran dan tanpa tenggeran.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai bahan pengetahuan bagi peneliti serta sebagai sumber informasi dan bahan acuan penelitian selanjutnya mengenai aktivitas Ayam Kokok Balenggek.